

DAUN SIRIH DALAM KARYA SENI GRAFIS



Mido Putra

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

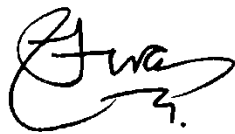
DAUN SIRIH DALAM KARYA SENI GRAFIS

Mido Putra

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Mido Putra untuk persyaratan wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 10 Februari 2017

Pembimbing I,



Drs. Irwan, M.Sn
NIP. 19620709.199103.1.003

Pembimbing II



Yofita Sandra, S.pd, M.Pd
NIP. 19790712.200501.2.004

DAUN SIRIH DALAM KARYA SENI GRAFIS

Mido Putra¹, Irwan², Yofita Sandra³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Midoputra12337@gmail.com

Abstrack

Mido Putra, 2017 : Daun Sirih dalam Karya Seni Grafis. Karya Akhir Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Pembimbing I Drs.IrwanM.Sn. Pembimbing II Yofita Sandra S.Pd. M. Pd.

Penciptaan karya akhir ini bertujuan bagaimana memvisualisasikan fenomena kegunaan daun sirih terkait dengan pergeseran budaya di Minangkabau. daun sirih erat kaitannya dengan filosofi adat istiadat bahwa Daun Sirih merupakan lambang/symbol dari Mengundang, menerima tamu dan ritual adat lainnya.

Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini melalui beberapa tahapan: a) persiapan, b) Elaborasi, c) Sintesis d) Realisasi Konsep e) Penyelesaian.

Dari karya seni grafis ini dapat disimpulkan bahwa daun sirih merupakan suatu media komunikasi sosial dalam budaya Minangkabau dan diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang. Dan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, penulis mencoba mengingatkan penggunaan media daun sirih perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Creation of this finally project aims for how to visualize phenomena the use of betel leaf associated with Minangkabau culture shift. Betel leaf is closely related to the philosophy tradition that Betel leaf is the symbols of Inviting, receiving guests and other customary rituals.

The methods and processes that used in the creation of this graphic art through several stages: a) preparation, b) Elaboration c) Synthesis d) Realization the e) Finishing

From this graphic arts can be concluded that the betel leaf is a media of social communication in Minangkabau culture and inherited from ancestors.due to the ancestral era to the more sophisticated field, the write try to remember the using of betel leaves which slowly abandoned.

Keywords: Betel Leaves, Graphic Art, serigraphy

A. PENDAHULUAN

Daun sirih merupakan tanaman asli Indonesia, yang biasanya tumbuh dan bersandar pada batang pohon lain. Tanaman sirih tumbuh tersebar di kawasan asia selatan dan asia tenggara. Daun sirih memiliki manfaat untuk kesehatan namun juga berperan dalam hal upacara atau ritual dalam sebuah adat di Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau daun sirih tidak hanya dapat dikonsumsi, namun dapat digunakan dalam keperluan sosial, budaya tradisi. Daun sirih sangat mempengaruhi kebermaknaan dari suatu kegiatan yang dapat dikatakan sebagai simbol atau pengganti dari serentetan kata-kata yang sangat panjang. dengan daun sirih masyarakat Minangkabau dapat menjalin komunikasi dengan baik secara adat. daun sirih juga dimanfaatkan sebagai undangan pernikahan, pada masa lampau daun sirih dijadikan tradisi dalam jangka waktu yang lama.

Namun budaya undangan dengan daun sirih sudah jarang ditemui pada masa sekarang, ini disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh pelaku pada zaman modern yang ditanggap secara utuh oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sekarang mengundang tidak lagi dengan helaian daun sirih namun berganti dengan *gulo-gulo* (permen). Begitupun dengan kertas undangan dan alat komunikasi, sehingga mengalihkan gaya atau kebiasaan-kebiasaan dalam sebuah adat atau tradisi yang sudah ada turun-temurun sesuai dengan pepatah adat Minangkabau "*Janjang ditingkek, bando batapuk*" yang artinya setiap kabar baik disampaikan secara langsung berdasarkan paparan di atas, tersirat beberapa permasalahan di dalamnya, mulai dari transformasi budaya (pergeseran budaya), berkurangnya komunikasi sosial antar warga masyarakat serta memudarnya nilai-nilai budaya di Minangkabau .

Di Minangkabau *siriah* dijadikan sebagai pembuka kata hulu bicara. pepatah mengatakan: *Untuak manyambuik tamu nan datang. setiap runding akan dimulai, setiap kata akan disebut, ketengahkan sirih dahulu.* Adapun

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam motif *Sirih gadang* adalah lambang adat, musyawarah, dan mufakat (Efrizal 2011: 174-175)

Ketertarikan penulis membuat daun sirih kedalam seni grafis, karena berbagai hal sebagai berikut:

Penulis sebelumnya dalam pembuatan berbagai karya pada mata kuliah dasar maupun dalam mata kuliah paket banyak memiliki ketertarikan tentang alam benda dan simbol yang didalamnya mengandung makna tertentu, ketertarikan itu terutama pada alam benda yaitu keberadaan daun sirih. Penulis sebagai orang Minang tentunya sangat familiar dengan daun sirih sebagai simbol kebudayaan. Dan sirihpun banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upacara-upacara adat khususnya di Minangkabau ini sendiri.

Seniman lainnya kebanyakan banyak menuangkan ide dan gagasan tentang simbol kedalam seni lukis, seni patung, maupun seni lainnya, oleh karena itu penulis merasa terinspirasi dan merasa tertantang untuk memvisualisasikan ke dalam bentuk karya seni grafis dengan menggunakan teknik cetak saring (*serigraphy*), cetak saring merupakan jenis cetakan yang menggunakan *klise* dalam keadaan berlubang-lubang sebagai tempat berlalunya *pigment*, akibat tekanan pada tinta tersebut mengenai bidang yang ada dibawah klise. Budiwirman (2012:165).

Atas dasar permasalahan, penghayatan dan gagasan tersebut, pada akhirnya penulis membangun keseimbangan berfikir dan dapat menyelesaikan karya akhir yang berjudul "***Daun Sirih dalam Karya Seni Grafis***".

B. METODE / PROSES PENCIPTAAN

Perwujudan Ide-Ide Seni

Perwujudan karya grafis ini penulis membuat karya yang berjumlah sepuluh buah karya terpilih. Terdapat beberapa tahapan penciptaan karya seni antara lain: (1) Persiapan, (2) *Elaborasi*, (3) *Sintesis*, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian

1. Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Pada tahap ini penulis melakukan banyak persiapan mulai dari mencari sebuah ide dan gagasan, mempersiapkan mental, mengumpulkan berbagai informasi yang terjadi baik itu berupa lisan maupun tulisan, membaca berbagai sumber literatur dan tidak kalah pentingnya pengalaman-pengalaman dilapangan (empiris) dengan melihat berbagai fenomena maupun gejala-gejala sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Minangkabau saat sekarang ini.

2. Elaborasi

Tahapan ini merupakan tahapan pendalaman, pada tahapan ini penulis melakukan perenungan, pengendapan atas apa yang penulis dapatkan dari proses bertanya, membaca, melihat dan mengamati dari berbagai fenomena yang terjadi. maupun gejala-gejala sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Minangkabau saat sekarang ini

3. Sintesis

Sintesis merupakan tahapan untuk menetapkan ide dan gagasan yang telah ada ke sebuah media sehingga menghasilkan sebuah karya seni grafis. Untuk mewujudkan karya seni grafis dengan menggunakan teknik cetak saring penulis mencoba membuat karya dua dimensi dengan menggunakan sistim colek monil yang memakai pasta bremol tex untuk menutup monil agar bagian yang tertutup tidak bisa dilalui tinta saat mencetak, Teknik ini dinamakan dengan teknik *block tunggal*

4. Realisasi Konsep

Dalam tahapan ini terdapat beberapa tahapan yang akan penulis lakukan diantaranya: a) Membuat sketsa, b) Mempersiapkan alat dan bahan c) Proses berkarya, d) Proses *finishing* karya.

5. Penyelesaian

Dalam tahapan ini penulis melakukan pameran karya akhir, pameran merupakan suatu tanggung jawab bagi seniman atas karya yang telah dibuatnya kepada apresiasi atau penikmat seni atau yang lainnya, serta sebagai evaluasi terhadap karya tersebut. Apabila karya yang tidak dipamerkan berarti tugas seniman belum selesai dan itu merupakan tanggung jawabnya.

C. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pembahasan karya

Setelah mengurai kaitan umum di atas selanjutnya penulis akan membahas setiap karya satu per satu sebagai berikut:

Karya 1



Gambar 33

Judul Karya	: “ <i>Transformasi</i> ”
Ukuran	: 55 x 69 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2016
Jumlah Cetakan	: 3 Cetakan
Sumber Foto	: Mido Putra

Karya diatas yang berjudul “Transformasi” memvisualisasikan Daun sirih yang di artikan sebagai alat dalam cara mengundang tradisi Minangkabau

sudah mulai ditinggalkan akibat dari pengaruh tradisi baru masyarakat modern, yang digantikan dengan tradisi sekarang yaitu mengundang hanya dengan melalui media sosial tanpa bertatap muka. Salah satu contohnya terlihat dari objek yang menggambarkan simbol aplikasi media sosial seperti BBM, facebook, line dan instagram. Meskipun background karya yang berwarna orange senja yaitu waktu menjelang malam sehingga melambangkan bahaya dan menandakan akhir zaman yang berarti berada pada situasi yg memprihatinkan, Rumah Gadang dan daun sirih yang berwarna abu-abu kecoklatan menandakan suasana kelabu mengilustrasikan mulai hilangnya tradisi adat tersebut hanya karena media sosial sebagai penyampaian kabar melalui dunia maya tanpa merasakan nuansa rasa bertatap muka langsung dengan sanak saudara atau kerabat. sebagaimana Sanyoto (2009: 46) menjelaskan bahwa warna orange senja merupakan lambang bahaya dan menandakan akhir zaman, warna orange mempunyai karakter dorongan semangat, anugerah, tapi juga bahaya. Sedangkan abu-abu menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, suasana kelabu dan ragu-raguan.

karya di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi cara mengundang dengan menggunakan daun sirih sudah berada paada situasi yg memprihatinkan dan mulai ditinggalkan akibat perubahan zaman yang sudah mulai maju dengan menggunakan media sosial atau media dunia maya.

Karya 2



Gambar 34

Judul Karya	: “ <i>Identitas</i> ”
Ukuran	: 51 x 69 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2016
Jumlah Cetakan	: 3 Cetakan
Sumber Fot	: Mido Putra

Maksud dari karya yang berjudul “identitas” ini adalah bahwa inilah identitas kita sebagai orang Minangkabau, inilah cara kita mengundang sanak saudara untuk menghadiri acara pernikahan, inilah cara kita untuk memulai perundingan maupun menyambut tamu yang datang ke ranah Minang, dan ini yang membedakan kita dengan suku bangsa yang lain

Karya diatas dapat disimpulkan bahwa *siriah langkok* dalam *carano* sebagai identitas simbol mengundang, penyambut tamu yang hadir atau datang di dalam acara tradisi Minangkabau.

Karya 3



Gambar 35

Judul Karya : “*Menggenggam*”
Ukuran : 52 x70 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Jumlah Cetakan : 3 Cetakan
Sumber Foto : Mido Putra

Karya diatas berjudul “menggenggam” yang memvisualkan genggam tangan yang menggenggam sirih dan rumah adat Minangkabau diartikan dengan kepercayaan diri dari orang Minangkabau memegang teguh mempertahankan adat yang sudah ada turun temurun dari nenek moyang. Bagaimanapun pengaruh yang diberikan oleh zaman sekarang yang semakin canggih dengan adanya alat komunikasi yang bisa membahayakan tradisi adat Minangkabau menjadi punah disimbolkan dengan pasak bumi rumah gadang yang menembus *smartphone*.

Karya diatas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun pengaruh majunya zaman sekarang, tradisi adat budaya harus dipegang teguh dan jangan sampai menghilang hanya karena pengaruh yang diberikan oleh pelaku zaman modern sebagaimana alat komunikasi yang semakin canggih.

Karya 4



Gambar 36

Judul Karya : *“Perubahan Waktu”*
Ukuran : 55 x70 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Jumlah Cetakan : 3 Cetakan
Sumber Foto : Mido Putra

Dari karya di atas yang berjudul “perubahan waktu” mengartikan Stopwatch berwarna merah memberi kesan dominan/berkuasa sebagai perubahan waktu dari dahulu menjadi waktu yang sekarang yang masih membawa tradisi Minangkabau dengan bentuk hiasan rumah gadang. Beberapa daun sirih yang gugur mengartikan bahwa tradisi Minangkabau sekarang ini hampir hilang dan mulai ditinggalkan akibat seiring dengan perjalanan waktu. Sirih yang berarti simbol dari tradisi adat minangkabau.

Karya di atas dapat disimpulkan bahwa seiring dengan perubahan waktu yang terjadi, tradisi adat Minangkabau yang mulai hilang akibat kemajuan zaman yang semakin terlena untuk bisa melupakan tradisi adat minangkabau.

Karya 5



Gambar 37

Judul Karya : “*Gantiang*”
Ukuran : 51 x70 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Jumlah Cetakan : 3 Cetakan
Sumber Foto : Mido Putra

Karya diatas berjudul “ *gantiang*”dapat diartikan sebagai tali yang hampir putus dalam bahasa Minangnya yaitu *Gantiang*.Dimana *gantiang* tersebut mengilustrasikan sebuah tali tambang sebagai simbol silaturahmi antar warga masyarakat yang hampir putus akibat pengaruh zaman yang semakin maju. Ganggang daun sirih yang melilit ke tali tambang mengartikan sebagai penyambung dan mempererat kembali tali silaturahmi dari adat Minangkabau.

Karya 6



Gambar 38

Judul Karya : “*Tak Tersampaikan*”
Ukuran : 52 x69 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Jumlah Cetakan : 3 Cetakan
Sumber Foto : Mido Putra

Terlihat dari hasil karya ini, daun sirih yang menjalar mengartikan sebagai alat untuk mengundang keluarga dan kerabat sebagaimana pepatah adat “*janjang ditingkek, bando batapuak*” setiap kabar baik disampaikan secara langsung, karna hal tersebut lebih dihargai dan sangat besar maknanya dalam mempererat tali persaudaraan, namun hal tersebut tidak tersampaikan karena sudah menikmati jaman sekarang yang serba canggih dengan adanya perkembangan jaman yang sangat cepat yang bersifat menggeser adat yang lama, ini terlihat dari objek anak tangga yang tidak kokoh, lapuk dan hancur serta dalam keadaan yang mengawatirkan..

Ide atau gagasan yang terdapat di dalam karya ini adalah Penyampaian kabar baik yang tidak sampai hanya karena jaman yang semakin canggih sehingga cara penyampaian adat yang sudah ada mulai hilang ditelan jaman. Seharusnya di dalam adat Minangkabau, cara penyampaian kabar baik yang dahulu menggunakan sirih tetap dipertahankan, namun hilang begitu saja hanya karena proses globalisasi yang terlalu cepat.

Karya 7



Gambar 39

Judul Karya	: “ <i>Menggapai</i> ”
Ukuran	: 57 x72 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2016
Jumlah Cetakan	: 3 Cetakan
Sumber Foto	: Mido Putra

Latar belakang (background) pada karya ini menyimbolkan kondisi kebudayaan di Minangkabau yang menprihatinkan, objek bangunan gedung dan rumah gadang penulis mengibaratkannya sebagai gambaran Minangkabau pada masa sekarang yang terus berkembang mengikuti alur transformasi jaman dan daun sirih yang menjalar melewati junjungannya mengartikan simbol adat Minangkabau yang sudah ada dari dahulu ingin tetap berada pada Minangkabau saat ini mengikuti perkembangan zaman, namun tidak sampai karena perubahan zaman yang terlalu jauh dari zaman yang terdahulunya.

Ide atau gagasan yang terdapat di dalam karya ini adalah adat Minangkabau yang terdahulu tidak lagi dipakai dan dipertahankan pada jaman adat Minangkabau pada saat sekarang ini, meskipun sudah berusaha untuk mempertahankannya tetap saja adat tersebut akan berubah seiring berubahnya jaman dari waktu ke waktu.

Karya 8



Gambar 40

Judul Karya : *“Keinginan Diri”*
Ukuran : 53 x71 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Jumlah Cetakan : 3 Cetakan
Sumber Foto : Mido Putra

karya di atas yang berjudul “Keinginan Diri’ yang mengartikan sebagaimana keinginan kita sebagai generasi penerus di Minangkabau ingin menyusun kembali dan keinginan untuk mempertahankan kembali cara adat budaya Minangkabau mengundang keluarga dengan sirih. Walaupun adat budaya lambat laut akan terlihat semakin rusak namun keinginan untuk mempertahankannya masih ada. Puzzle dapat diartikan sebagai media penyampaian simbol gambaran adat Minangkabau.

Karya 9



Gambar 41

Judul Karya : *“Diujung Tanduk”*
Ukuran : 52 x 71 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Sumber Foto : Mido Putra

Terlihat dari hasil karya ini tanduk kerbau mengartikan simbol budaya Minangkabau, ujung tanduk kerbau yang tajam seperti sebilah pisau yang mengartikan bahwa kebudayaan Minangkabau saat ini sudah berada diujung tanduk. Rangking dan sirih sebagai media penyampaian adat Minangkabau. Beberapa tali yang mengikat tanduk kerbau yang terlihat genting mengartikan bahwa adat Minangkabau yang pada suatu ketika dapat jatuh, seperti itulah yang terjadi pada budaya Minangkabau pada saat ini, perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan budaya Minangkabau semakin terkikis..

Ide atau gagasan yang terdapat didalam karya ini adalah adat Minangkabau yang sudah berada diujung tanduk yang hampir punah karena jaman yang semakin pesat berubah bertentangan dengan aturan adat yang telah ada sebelumnya

Karya 10



Gambar 42

Judul Karya : *"Siriah Cabiak"*
Ukuran : 57 x 72 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2016
Sumber Foto : Mido Putra

Karya yang berjudul "siriah cabiak" mengartikan sebagai kesucian hati kedua belah pihak di dalam menyambut tamu yang datang, jadi siapapun tamu atau orang yang datang ke ranah Minang diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan maksudnya setiap orang memiliki derajat yang sama. Kedua tangan yang memegang sirih mengartikan sebagai sebuah media komunikasi yang baik sehingga daun sirih memiliki peranan yang sangat penting dalam hal penyambutan tamu maupun dalam hal mengundang tamu dalam suatu acara pernikahan.

Ide atau gagasan yang terdapat dalam karya ini adalah daun sirih sebagai lambang adat, musyawarah dan mufakat dalam adat Minangkabau.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari kesepuluh karya yang penulis tampilkan, maka dapat ditarik kesimpulan, *pertama* daun sirih merupakan suatu media komunikasi sosial di Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang yang digunakan dalam berbagai kegiatan suatu acara prosesi adat di Minangkabau seperti dalam hal mengundang (*mamangia*), maupun dalam hal penyambutan tamu dan lainnya, *kedua* sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin canggih dan maju mengundang dengan menggunakan media daun sirih perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan masuknya kebudayaan asing semakin mempengaruhi dan semakin menurunnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai dan kebermaknaan suatu tradisi di Minangkabau, Kecenderungan masyarakat Minangkabau yang lebih bangga akan budaya luar yang terkesan canggih, praktis serta modern sehingga kebudayaan yang sudah ada turun temurun semakin ditinggalkan.

b. Saran

Dengan adanya laporan karya akhir ini, ada beberapa saran yang penulis rangkum sebagai berikut:

- a) Melalui karya grafis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan tentang fenomena pergeseran budaya Minangkabau serta melatih keterampilan dibidang seni rupa khususnya seni grafis.
- b) Melalui Karya grafis ini diharapkan dapat menjadi media penyadaran dan apresiasi bagi masyarakat mengenai fenomena pergeseran adat.
- c) Dengan adanya karya grafis ini diharapkan dapat memperkaya ide-ide dalam mewujudkan seni grafis dengan materi subjek tersebut serta memberi inspirasi baru dalam menentukan objek dalam berkarya dengan cara ungkap yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN.

- Budiwirman. 2012. *Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan*. Padang: UNP Prees
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukir Minangkabau: Bentuk, Fungsi dan Nilai-nilai Filosofi*. Padang: Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana UNP Padang.
- Panduan Penyelesaian Tugas Akhir SENI RUPA. 2012. Padang, Jurusan Seni Rupa UNP
- Sanyoto, Sadjiman Ebdil .2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra